

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan angka kejadian yang terus meningkat secara global, termasuk di Indonesia. Menurut laporan World Health Organization (WHO), sekitar 34,1% masyarakat Indonesia menderita hipertensi, dan diperkirakan kondisi ini akan berkontribusi terhadap 13–19% angka kematian pada tahun 2025. Hal tersebut menjadikan hipertensi sebagai masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terlebih karena sering kali tidak menimbulkan gejala pada tahap awal, namun dapat berujung pada komplikasi berat seperti penyakit kardiovaskular, stroke, maupun gangguan fungsi ginjal.

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (2023), Kabupaten Sleman menempati angka tertinggi prevalensi hipertensi di Yogyakarta dengan angka prevalensi sebesar 32,01% dan Kecamatan Kalasan merupakan kecamatan dengan jumlah penderita hipertensi terbanyak dengan 4.217 kasus pada tahun 2022 kemudian diikuti oleh beberapa daerah seperti Ngepak, Mlati, Pakem dan Seyegan. Jumlah pasien yang terdaftar cukup besar, namun tingkat pengendalian masih rendah dimana sekitar 31% pasien hipertensi tidak terkontrol dan adanya sekitar 33 % pasien yang tidak melakukan kunjungan kontrol rutin, hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan hipertensi di pelayanan primer.

Pengendalian hipertensi yang optimal membutuhkan penggunaan obat antihipertensi secara rasional. Prinsip rasionalitas mencakup aspek tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, serta kewaspadaan terhadap efek samping. Penerapan prinsip ini bertujuan untuk memastikan pasien memperoleh terapi yang sesuai dengan kondisi klinis, sehingga efektivitas pengobatan meningkat dan risiko efek samping dapat diminimalkan. Sejumlah penelitian menunjukkan masih terdapat ketidaksesuaian dalam praktik penggunaan obat antihipertensi di berbagai fasilitas kesehatan. Sebagai contoh, penelitian di RSUD Dr. R. Goeteng

Taroenadibrata pada Agustus 2023 melaporkan bahwa kesesuaian penggunaan obat antihipertensi hanya mencapai 70%, meskipun ketepatan indikasi dan pasien tercatat sebesar 100% (Winanti dkk., 2024).

Evaluasi penggunaan obat antihipertensi di tingkat pelayanan primer seperti Puskesmas, juga menunjukkan hasil yang beragam. Sebuah penelitian di Puskesmas Trucuk II, Kabupaten Klaten, menemukan bahwa meskipun ketepatan indikasi, pasien, dan dosis mencapai 100%, ketepatan pemilihan obat hanya sebesar 96,7%. Temuan ini menunjukkan perlunya evaluasi berkelanjutan terhadap praktik pemberian obat di fasilitas kesehatan primer (Rahmatul Ulaa dkk, 2024).

Puskesmas Kalasan di Yogyakarta merupakan salah satu layanan kesehatan tingkat pertama yang menangani berbagai masalah kesehatan, termasuk hipertensi, namun hingga kini belum tersedia data yang memadai terkait rasionalitas penggunaan obat antihipertensi di fasilitas tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan evaluasi terhadap praktik pemberian obat antihipertensi di Puskesmas Kalasan guna menjamin bahwa pasien mendapatkan terapi yang tepat dan efektif.

Dalam penelitian ini, sumber pembanding yang digunakan yaitu Konsensus Hipertensi 2021 karena telah disesuaikan dengan kondisi klinis pasien Indonesia dan merupakan panduan resmi terbaru yang dibuat oleh organisasi profesional kesehatan, mencakup beberapa jurnal penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Kalasan, Yogyakarta, selama periode Juli hingga Desember 2024 meliputi tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis dan waspada efek samping. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, khususnya terkait pengelolaan hipertensi di fasilitas pelayanan primer.

A. Rumusan Masalah

1. Apakah penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Kalasan Yogyakarta sudah tepat indikasi sesuai dengan Konsensus Hipertensi 2021?
2. Apakah penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Kalasan Yogyakarta sudah tepat pasien sesuai dengan Konsensus Hipertensi 2021?
3. Apakah pemilihan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di puskesmas Kalasan Yogyakarta sudah tepat obat sesuai dengan konsensus hipertensi 2021?
4. Apakah pemberian obat antihipertensi pada pasien di Puskesmas Kalasan Yogyakarta sudah tepat dosis sesuai dengan Konsensus Hipertensi 2021?
5. Apakah penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Kalasan Yogyakarta sudah memperhatikan waspada efek samping sesuai dengan Konsensus Hipertensi 2021?

B. Keaslian Penelitian

Tabel 1.Keaslian Penelitian

No	Penulis/ Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Pipit Setia Winanti, Desy Arisandi, Suci Wulan Sari. 2023	Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Periode Agustus 2023	Penelitian ini menggunakan desain studi deskriptif retrospektif dengan menganalisis data rekam medis pasien hipertensi rawat jalan. Evaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi dilakukan berdasarkan empat parameter, yaitu tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, dan tepat dosis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square.	Jenis obat antihipertensi yang paling banyak digunakan meliputi ACE inhibitor (ACEI), angiotensin receptor blocker (ARB), beta blocker, dan diuretik. Hasil evaluasi rasionalitas menunjukkan bahwa ketepatan indikasi mencapai 100%, ketepatan pasien sebesar 94%, ketepatan obat 70%, serta ketepatan dosis 94%.	Lokasi berbeda Tidak meneliti faktor penyebab dari ketidakrasionalan dengan mendalam
2.	Musa Fitri Fatkhiya & Dian Ayu Ningrum. 2024	Analisis Rasionalitas Penggunaan Obat pada Pasien Hipertensi Rawat	Penelitian ini merupakan studi deskriptif non-eksperimental yang bertujuan untuk menilai rasionalitas penggunaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalitas penggunaan obat antihipertensi mencapai ketepatan	Lokasi berbeda, Periode penelitian berbeda tidak meneliti faktor penyebab dari

		Jalan di RSUD Bendan	obat antihipertensi dengan metode pengumpulan data secara retrospektif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, dengan sampel penelitian mencakup seluruh pasien hipertensi yang menjalani perawatan di instalasi rawat jalan RSUD Bendan Pekalongan pada periode Juni hingga Agustus 2022.	indikasi sebesar 100%, ketepatan pasien 100%, ketepatan obat 98%, dan ketepatan dosis 100%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien telah memperoleh terapi antihipertensi yang rasional.	ketidakrasionalan secara spesifik
3.	Andi Faal Rahman Abdillah, La Djabo Buton, Ridia Utami Kasih. 2022	Analisis Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Atari Jaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan	Observasional, deskriptif, retrospektif (rekam medis pasien hipertensi, total sampling, n=82)	Hasil penelitian menggambarkan bahwa rasionalitas penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Atari Jaya tahun 2021 mencapai ketepatan pasien sebesar 100%, ketepatan indikasi 100%, ketepatan obat 100%, serta ketepatan dosis	Lokasi dan waktu penelitian berbeda Tidak fokus pada faktor penyebab dan rekomendasi perbaikan

				100%. Jenis obat antihipertensi yang paling banyak diresepkan adalah Amlodipin dengan persentase 85%, diikuti oleh Captopril sebesar 15%.	
4.	Ainun Wulandari & Vira Ardhianingsih .2021	Evaluasi Pemberian dan Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Lansia di Puskesmas Sukarami Palembang	Penelitian ini adalah jenis penelitian non eksperimental yang menggunakan metode deskriptif dan mengumpulkan data secara retrospektif.	Penelitian ini melibatkan 72 sampel dengan karakteristik mayoritas pasien berjenis kelamin laki-laki (54,17%) dan berada pada kelompok usia 60–74 tahun (91,67%). Sebagian besar pasien didiagnosis hipertensi tahap II (65,28%) dengan penyakit penyerta terbanyak adalah diabetes mellitus (15,28%). Golongan obat antihipertensi yang paling sering digunakan adalah Calcium Channel	Lokasi dan waktu penelitian berbeda Tidak meneliti periode waktu yang sama Tidak membahas faktor penyebab dan rekomendasi perbaikan

				Blocker (CCB), terutama amlodipin (94,44%). Pola terapi yang dominan berupa monoterapi dengan CCB amlodipin (94,44%), sementara politerapi dengan dua obat yang paling umum adalah kombinasi CCB dan ACEI (4,17%). Pemilihan obat antihipertensi seluruhnya (100%) sesuai dengan pedoman JNC 8, sedangkan dari aspek ketepatan dosis, sebanyak 69 pasien (95,83%) menerima dosis yang sesuai dan 3 pasien (4,17%) tercatat mendapatkan dosis yang lebih tinggi dari anjuran.	
--	--	--	--	---	--

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Kalasan Yogyakarta selama periode Juli hingga Desember 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menilai kesesuaian pemberian obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Kalasan Yogyakarta berdasarkan **indikasi medis** yang dianjurkan dalam Konsensus Hipertensi 2021.
- b. Untuk mengetahui ketepatan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi ditinjau dari **karakteristik dan kondisi pasien** sesuai pedoman Konsensus Hipertensi 2021.
- c. Untuk menganalisis pemilihan **jenis atau golongan obat antihipertensi** yang digunakan pada pasien hipertensi di Puskesmas Kalasan Yogyakarta berdasarkan Konsensus Hipertensi 2021.
- d. Untuk menilai apakah **dosis antihipertensi** yang diberikan telah sesuai dengan rekomendasi dosis terapi dalam Konsensus Hipertensi 2021.
- e. Untuk mengidentifikasi perhatian terhadap potensi **efek samping obat antihipertensi** serta penerapan kewaspadaan pada pasien hipertensi di Puskesmas Kalasan Yogyakarta sesuai Konsensus Hipertensi 2021.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis (Faedah Bagi Perkembangan Ilmu)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang farmasi klinik maupun pelayanan farmasi komunitas, khususnya dalam evaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi landasan teoritis untuk memahami pola persepsian obat serta

kesesuaiannya dengan standar terapi yang berlaku. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk memperkaya literatur ilmiah mengenai pengelolaan hipertensi secara rasional di fasilitas pelayanan kesehatan primer.

2. Manfaat Metodologis (Faedah Bagi Perkembangan Metode)

Penelitian ini mengadopsi pendekatan evaluasi rasionalitas obat yang berlandaskan kriteria Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), meliputi aspek ketepatan indikasi, ketepatan pasien, ketepatan obat, ketepatan dosis dan waspada efek samping obat. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi acuan metodologis bagi penelitian sejenis, baik dalam konteks penyakit kronis lainnya maupun dalam evaluasi obat di fasilitas kesehatan yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai penerapan metode evaluasi rasionalitas obat di tingkat Puskesmas, yang masih jarang diteliti secara sistematis.

3. Manfaat Praktis (Faedah Bagi Pelayanan Atau Praktek Kefarmasian).

Hasil penelitian ini memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas, terutama apoteker dan dokter, sebagai alat evaluasi dan perbaikan dalam praktik pemberian obat antihipertensi. Dengan memahami tingkat rasionalitas penggunaan obat, Puskesmas dapat meningkatkan kualitas pelayanan farmasi dan memastikan bahwa pasien hipertensi menerima terapi yang aman, tepat, dan efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong penerapan program evaluasi penggunaan obat secara berkala sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu layanan kesehatan primer.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pada indikator tepat indikasi, seluruh pasien (100%) menerima terapi antihipertensi yang sesuai dengan kondisi klinis mereka. Hal ini sejalan dengan Konsensus Hipertensi 2021, yang menyatakan bahwa terapi farmakologis sebaiknya diberikan pada pasien dengan tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg serta mempertimbangkan risiko kardiovaskular dan usia pasien. Temuan ini menunjukkan bahwa penentuan indikasi terapi di fasilitas penelitian sudah sesuai dengan pedoman.
2. Indikator tepat pasien juga menunjukkan kesesuaian penuh (100%), di mana seluruh pasien yang menerima terapi sudah memenuhi kriteria penerima obat. Proses pemilihan pasien telah memperhatikan prinsip-prinsip Konsensus Hipertensi 2021, termasuk pertimbangan usia lanjut dan risiko kardiovaskular, sehingga obat antihipertensi diberikan hanya kepada pasien yang tepat.
3. Pada indikator tepat obat, mayoritas pasien (99%) menerima obat sesuai pedoman, sementara 1% dinilai kurang tepat. Konsensus Hipertensi 2021 merekomendasikan ACEI, ARB, CCB, dan diuretik tiazid sebagai terapi lini pertama. Tingkat kesesuaian tinggi, akan tetapi evaluasi tetap diperlukan untuk memastikan seluruh pasien mendapatkan terapi yang sepenuhnya sesuai standar pedoman klinis.
4. Indikator tepat dosis menunjukkan bahwa 82% pasien menerima dosis yang sesuai, sedangkan 18% menerima dosis tidak tepat. Ketidaktepatan ini dapat disebabkan oleh usia lanjut, penggunaan kombinasi dosis tetap, atau keterbatasan pencatatan di rekam medis.
5. Pada indikator waspada efek samping, 26% pasien dicurigai mengalami efek samping, sementara 74% lainnya tidak. Terapi yang diberikan

meliputi amlodipin, kaptopril, lisinopril, dan berbagai kombinasi dengan hidroklorotiazid. Konsensus Hipertensi 2021 menekankan pentingnya pemantauan efek samping sesuai golongan obat, seperti edema perifer pada amlodipin, batuk kering atau hiperkalemia pada ACE inhibitor, serta gangguan elektrolit pada kombinasi dengan hidroklorotiazid. Hasil ini menegaskan bahwa pemantauan rutin tetap penting untuk mendeteksi efek samping sejak dini dan menjaga keamanan terapi sesuai prinsip farmakovigilans

B. Saran

1. Untuk tenaga kesehatan

Dapat dilakukan evaluasi mengenai indikasi, pasien, dan obat dengan pedoman terapi, serta memperkuat edukasi dan dokumentasi terkait efek samping.

2. Untuk Puskesmas Kalasan

Diharapkan dapat menjaga mutu pelayanan kesehatan dengan memastikan ketersediaan terapi antihipertensi sesuai standar pedoman, serta melaksanakan evaluasi resep secara rutin untuk mendukung peningkatan kualitas layanan.

3. Untuk peneliti selanjutnya

Disarankan penelitian berikutnya menambahkan variabel seperti kepatuhan pasien, hasil klinis, penyakit penyerta karena berpotensi timbul interaksi obat dan kualitas hidup untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, N.R. dan Mustofa, S. (2023) 'Hipertensi: Gambaran Umum', *Majority*, 11(2), pp. 128–138.
- Andriani, Y., Kusuma, D.P. & Husna, N. (2025) 'Evaluasi Rasionalitas Peresepan Obat Berdasarkan Indikator World Health Organization (WHO) di Puskesmas "X"', *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 6(1), pp. 25–28.
- DiPiro, J.T., Yee, G.C., Posey, L.M., Haines, S.T., Nolin, T.D. and Ellingrod, V.L. (eds.) (2020) *Pharmacotherapy: A Pathophysiologic Approach*. 11th edn. New York: McGraw-Hill Education.
- Fauziah, W. and Fiskasari, E. (2021) 'Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Psikotropika dan Narkotika Guna Menunjang Kualitas Obat di UPTD Puskesmas Ciranjang', *Jurnal Sosial Sains*, 1(10), pp. 1181–1187.
- Ismanto, A. (2013) 'Analisis penggunaan obat di rumah sakit daerah', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), pp. 10–15.
- James, P. A., Oparil, S., Carter, B. L., Cushman, W. C., Dennison-Himmelfarb, C., Handler, J., ... & Ortiz, E. (2014). 2014 evidence-based guideline for the management of high blood pressure in adults: report from the panel members appointed to the Eighth Joint National Committee (JNC 8). *JAMA*, 311(5), 507–520. <https://doi.org/10.1001/jama.2013.284427>
- Kementerian Kesehatan RI (2011) *Modul Penggunaan Obat Rasional*. Jakarta: Bina Pelayanan Kefarmasian, Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI (2016) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI (2020) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI (2022) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Penggunaan Obat Rasional*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2406/MENKES/PER/XII/2011 tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Mekonnen, S., Mengistu, G., Molla, B., Amare, F. & Gabriel, T. (2017) 'Evaluation of rational drug use based on World Health Organization core drug use indicators in selected public hospitals of eastern Ethiopia: a cross sectional study', *Drug, Healthcare and Patient Safety*, 9, pp. 123–133. DOI: 10.1186 / s12913-017-2097-3
- Muhadi, M. (2016) 'Analisis penggunaan obat di rumah sakit umum daerah', *Jurnal Farmasi*, 14(1), pp. 22–29.
- Nilawati, S., Rahmawati, D. & Sari, L. (2023) 'Penggunaan obat

- antihipertensi dan faktor yang mempengaruhi di wilayah perkotaan', *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 7(2), pp. 55–62.
- Nyssa, R. (2022) 'Evaluasi efektivitas terapi hipertensi berdasarkan rasionalitas penggunaan obat', *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 9(1), pp. 33–40.
- Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia (2021) *Pedoman Pengelolaan Hipertensi di Indonesia*. Jakarta: PDHI.
- Perhimpunan Dokter Spesialis Hipertensi Indonesia (PERHI). (2021). Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Pitria, D. (2020) 'Rasionalitas penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas', *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 12(3), pp. 120–127.
- Putri, V.W., Ariastuti, R. & Khusna, K. (2024). *Evaluasi Ketepatan Penggunaan Antihipertensi pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas X Surakarta Tahun 2022. Jurnal Farmamedika (Pharmamedika Journal)*, 9(1), pp. 55–62
- Rahmatul Ulaa, M., Etikasari, R., Trisanti, I. & Dahbul, N.A. (2024) 'Hubungan rasionalitas penggunaan antihipertensi dengan efektivitas terapi pada pasien hipertensi di Puskesmas Trucuk II Kabupaten Klaten', *Indonesia Jurnal Farmasi*, 8(1), pp. 80–94
- Tamamilang, C.D., Kandou, G.D. & Nelwan, J.E. (2018). Hubungan antara umur dan aktivitas fisik dengan derajat hipertensi di Kota Bitung Sulawesi Utara. *Jurnal KESMAS*, 7(5), pp. 1–8.
- Triyanto, A. (2014) *Manajemen Penggunaan Obat Rasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wells, B.G., DiPiro, J.T., Schwinghammer, T.L. & DiPiro, C.V. (2015). *Pharmacotherapy Handbook*. 9th ed. New York: McGraw-Hill.
- Widiyanto, A., Prasetyo, F. & Hidayat, R. (2020) 'Evaluasi penggunaan obat antihipertensi di fasilitas kesehatan primer', *Jurnal Farmasi Indonesia*, 15(2), pp. 45–52.
- Winanti, P.S., Arisandi, D. & Sari, S.W. (2024) 'Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Instalasi Rawat Jalan RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Periode Agustus 2023', *Jurnal Bina Cipta Husada: Jurnal Kesehatan Dan Science*, 20(2), pp. 1–14
- Zulfikar, R., Permata Sari, F., Fatmayati, A., Wandini, K., Haryati, T., Jumini, S., Nurjanah, Annisa, S., Kusumawardhani, O. B., Mutiah, R., Linggi, A. I., & Fadilah, H. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif: Teori, Metode dan Praktik. Bandung: Widina Media Utama.

